

MENGUPAS TUNTAS ETIKA BERTAMU DAN MEMULIAKAN TAMU DALAM ISLAM: KAJIAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
shohib.surabaya@gmail.com

Abstrak

Etika dalam bertamu dan memuliakan tamu dalam Islam itu merupakan aspek yang sangat penting sekali dalam budaya dan ajaran Islam. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan sebuah karya tafsir yang memperlihatkan kedalaman dan keberagaman kajiannya terhadap Al-Quran. Kitab ini menawarkan perspektif yang luas dan mendalam dalam mengeksplorasi ayat-ayat Al-Quran, menciptakan landasan yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika bertamu dan memuliakan tamu dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research) dan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip etika bertamu yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan penafsiran Hamka terhadapnya. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya sikap hormat, keramahan, dan kedermawanan dalam menjamu tamu, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran Islam. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika bertamu dalam konteks agama Islam dan kontribusi Hamka dalam memahami dan menjelaskan nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: Etika Bertamu dan Memuliakan Tamu dalam Islam, Kajian Ayat-Ayat Alqur'an, Tafsir Al-Azhar.

Abstract

The ethics of visiting and honoring guests in Islam are very important aspects in Islamic culture and teachings. Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka is a work of interpretation that shows the depth and diversity of his studies on the Qur'an. This book offers a broad and in-depth perspective in exploring the verses of the Qur'an, creating a promising foundation. This study aims to analyze the concept of ethics of visiting and honoring guests in Islam based on the verses of the Qur'an explained in the Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This research method uses a library research approach and uses a qualitative approach and text analysis, this study identifies the principles of visiting ethics emphasized in the Qur'an and explains Hamka's interpretation of them. The findings of this study highlight the importance of respect, hospitality, and generosity in hosting guests, and describe how these values are reflected in Islamic teachings. The results of this analysis provide a deeper understanding of the ethics of visiting in the context of Islam and Hamka's contribution to understanding and explaining these values.

Keywords: Ethics of visiting and honoring guests in Islam, Study of verses from the Koran, Tafsir Al-Azhar.



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Melalui Malaikat Jibril as. secara beransur-ansur selama lebih dari 22 tahun.¹ Muhammad Husain Al-Dzahaby mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia dan alam semesta, terutama bagi mereka atau orang-orang yang mengikuti jalan yang akan mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan berbagai cara yang ditempuhnya.² Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah dengan tujuan untuk disampaikan kepada seluruh umat dimuka bumi ini, tak terbatas hanya jazirah Arab saja. Artinya sinyal keberkahan Al-Qur'an akan selalu kuat untuk dipakai dimanapun dan kapanpun, dan tidak terbatas hanya pada masa Rasulullah saja.³

Etika bertamu dan memuliakan tamu dalam Islam merupakan bagian integral dari budaya dan ajaran Islam yang ditekankan secara berulang dalam berbagai sumber-sumber keagamaan. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam menjalin hubungan antarindividu dan komunitas. Dalam konteks Islam, bertamu dan menerima tamu tidak hanya dilihat sebagai perbuatan biasa, tetapi juga sebagai amal yang mendatangkan berkah dan pahala. Tafsir Al-Qur'an, sebagai karya penafsiran teks suci Islam, menjadi sumber utama untuk memahami dan menggali nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang terkenal adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, seorang ulama terkemuka dari Indonesia. Dalam tafsirnya, Hamka membahas berbagai konsep dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk tentang etika bertamu dan memuliakan tamu.

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian, etika sifatnya humanists dan anthropocentris, yakni, berdasar pada pemikiran manusiadandiarahkan kepada manusia. Dengan kata lain, etika adalah turan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.⁴

Dalam Islam kedudukan moral bagi kehidupan manusia menempati posisi paling penting, baik secara individu dan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat itu semua tergantung kepada bagaimana moral atau etikanya. Apabila moralnya baik (bermoral) ,maka

¹ Muhammad Alawy Al Maliki, Zubdah al-Ithqan Fi „Ulum Al-Qur'an, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971),6.

² Muhammad Husain Al-Dzahaby, Al-Tafsir Wa Al – Mufasssirun (Mesir: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1976); Zahir Bin Iwad Al-Alma'iy, Dirasat Fi Al- Tafsir Al- Maudhu'iy Li Al-Quran Al- Karim, 1985. Hal. 50

³ Hana Hanifah, Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an, (Jakarta; PT gramedia. 2016),2.

⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76.

sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi sebaliknya jika moralnya buruk (tidak bermoral), maka rusaklah lahir batinnya.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip etika bertamu dan memuliakan tamu memiliki peran yang signifikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menguatkan ikatan antarindividu dan komunitas. Islam, sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, memberikan penekanan khusus pada pentingnya menjalankan tata cara yang benar dalam bertamu dan menerima tamu.

Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika bertamu dan memuliakan tamu dalam Islam, serta penafsiran-penafsiran yang disajikan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut dalam Islam serta kontribusi Hamka dalam memperjelas makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami dan menganalisis fenomena dengan lebih mendalam, terutama dalam konteks interpretatif terhadap teks tafsir Al-Azhar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pemahaman, makna, dan konteks ayat-ayat moderasi secara holistik. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data inti yang meliputi Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab tafsir. yaitu terdiri dari Al-Qur'an dan Terjemahan-Nya, Kitab tafsir.⁷ Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang mencakup literatur atau karya yang berhubungan dengan objek penelitian.⁸

⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam; akhlak mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 11.

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

⁸ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013) Vol, 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah kitab karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa masyhur dipanggil Buya Hamka. Dalam penelitian ini, kitab tafsir al-Azhar yang digunakan penulis adalah cetakan Pustaka Nasional PTE Singapura. Kitab ini berjumlah 10 jilid dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Ada juga cetakan yang lain seperti cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982 yang berjumlah 15 jilid. dan lebih lengkapnya penulis memberikan bayan dari beliau sendiri didalam muqaddimah tafsirnya. Tafsir ini awalnya hanya rangkaian kajian Buya Hamka dalam ceramah subuh di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan Tafsir al-Azhar mengacu pada Masjid Agung al-Azhar yang menjadi tempat lahirnya tafsir ini. Hamka mengakui dalam pengantar analisisnya bahwa ada sejumlah faktor pendorong dalam menyelesaikan karya tafsir ini. Salah satunya adalah cita-citanya untuk menanamkan jiwa keislaman dan keimanan di hati generasi muda Indonesia yang memiliki keinginan kuat untuk memahami AlQur'an namun terkendala oleh ketidak mampuan berbahasa Arab. Yang kedua bertujuan untuk membantu para da'i dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Dan ada satu hal yang unik dalam memulai tulisan tafsir ini, ketika beliau mempunyai anggapan bahwa beliau mungkin tidak bias merealisasikan tafsir ini sepenuhnya selama hidupnya, maka beliau mulai menyusun Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun.⁹ Dan mulai tahun 1962, jurnal Panji Masyarakat memuat kajian tafsir ini yang beliau sampaikan di masjid al-Azhar hingga terjadi kekacauan politik dan masjid dituduh menyembunyikan "Neo Masyumi" dan menjadi sarang "Hamkaisme". Para penguasa orde lama kemudian menahan Buya Hamka pada tanggal 12 Rabi' alawwal 1383H/27 Januari 1964 karena dicurigai mengkhianati negara. Da didalam masa tahanan inilah beliau menyelesaikan penulisan tafsirnya selama dua tahun.¹⁰ Buya Hamka mencantumkan didalam "Kata Pengantar" sejumlah nama yang patut mendapat pengakuan atas jasanya bagi dirinya dalam pengembangan pengetahuannya tentang dunia Islam yang dijalaninya, Nama-nama yang itu mungkin merujuk pada individu yang menginspirasi didalam segala karyanya dalam penyebarluasan keilmuan tentang keIslaman, termasuk karya tafsirnya. Selain menyebut orang-orang tersebut sebagai orang tua dan saudara-saudaranya, Hamka juga menyebut mereka sebagai gurunya. Di antaranya adalah ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad

⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I59.

¹⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I 48.

Amrullah (kakek), Syaikh Abdullah Shalih, Tuanku Pariaman Syaikh Abdullah Arif dan Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).¹¹

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Pendekatan Tafsir Al-Azhar menggunakan metode bil-Iqtiran yakni penggabungan antara tafsir bil-Ma'tsur dan bir-Ra'yi. Mufassir kontemporer yang muncul setelah kebangkitan Islam banyak menggunakan metode ini. Dan Buya Hamka termasuk mufassir yang menggunakan pendekatan bil-Iqtiran.¹² Dari segi metodologi, tafsir ini termasuk golongan tafsir tahlili. Dan kalau dilihat dari corak penafsirannya, tafsir ini merupakan tafsir adabi al-Ijtima'iy, Yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai relevansi dengan umatdalam memecahkan masalah mereka dengan mengungkapkan dalam bahasa yang sederhana.¹³ Langkah-langkah Buya Hamka didalam kitab ini itu dimulai dengan menuliskan nash al-Qur'an dahulu, kemudian diterjemahkan, dan diberi catatan sebagai penjelas. Seringnya beliau mengelompokkan beberapa ayat bersamaterjemahannya, kemudian diuraikan secara menyeluruh hingga lima belas halaman. Alhasil pemahaman Al-Azhar sangat detail dan lumayan tebal.¹⁴ Buya Hamka memberikan penjelasan menyeluruh setelah menterjemahkan ayat secara singkat. Dan beliau terlihat sangat menjahui pengertian perkata (makna mufradat) kecuali beberapa kata dan itupun sangat jarang. Dengan demikian Buya Hamka sering menyebutkan pandangan para Mufassir sebelumnya. Tampaknya Buya Hamka mengadopsi pola pikir ini karena mempunyai suatu pendirian bahwa menafsirkan Al-Qur'an tanpa melihat penafsiran terdahulu itu termasuk tahajjum atau ceroboh.¹⁵

Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka didalam "haluan tafsir"nya, beliau sangat menjaga hubungan antara naql dan aql, antara dirayah dan riwayat. Buya Hamka tidak hanya menukil pendapat ulama salaf, akan tetapi juga menggunakan logika qur'ani. Dan juga tidak hanya mengikuti akal sendiri, denganmengabaikan ulama terdahulu. Begitu pula sebaliknya, jikalau hanya mengikuti logika akal sendiri, maka bahayanya akan lebih besar jauh melenceng keluar dari apa yang telah digariskan agama.¹⁶ Buya Hamka juga memberi informasi didalam "Haluan Tafsir"nya bahwa Tafsir ini ditulis dalam lingkungan baru, di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara mereka haus akan

¹¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I 1.

¹² Trisno, "Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar ", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 51.

¹³ Bukhori A. shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik, (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", Jurnal Tapis Vol 9, No 2, (IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 91.

¹⁴ Avif Al-Fiviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No 1, (STAIN Sunan Drajat Lamongan, 2016), 28.

¹⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I ,38.

¹⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I , 40.

tuntunan agama dan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau menghindari ikhtilaf mazhab, karena beliau tidak ingin ada ta'ashshub kepada salah satu madzhab, maka penafsirannya tidak terjebak dalam pertikaian madzhab.¹⁷ Beliau juga memberikan informasi tentang tafsirnya ini, bahwa beliau tidak hanya menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama saja, akan tetapi juga menyesuaikan perkembangan politik dan keummatan yang relevan.¹⁸ Tafsir Al-Azhar mempunyai asas dan kerangka manhaj yang jelas dan jugatidak melupakan kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbab an-nuzul, nasikhmansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Disini beliau memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam menganalisis dan muqoronah pemikiran madzhab. Tafsir ini menjadi karya paling istimewa Buya Hamka dalam menkonstruksi pemikiran dan meluhurkan tradisi ilmu khususnya dalam interpretasi di bumi Nusantara.¹⁹

3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar ini memiliki sistematika tersendiri sebagaimana berikut, yaitu: (1) Buya Hamka mengadopsi langkah-langkah sistematis mushafi ketika menyusun tafsirnya, yakni tafsir yang mengikuti urutan mushaf tartib 30 juz, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas.²⁰ (2) Setiap surah ada pengantarnya, dan Buya Hamka biasanya menutup tafsirnya dengan rangkuman berupa nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah-ibrah dari sekian banyak surah Al-Qur'an yang beliau tafsirkan. (3) Sebelum beliau menerjemahkan dan menafsirkan ayat di dalamnya, beliau menulis jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. (4) Penyajiannya dengan cara mengelompokkan pembahasan yang terdiri dari beberapa ayat. Kemudian dijelaskan dengan panjang lebar sekitar 1-15 halaman. (5) Dan tidak lupa beliau mencoba menarik peristiwa waqi'iyah yang terjadi pada zaman itu. (6) Adakalanya beliau juga menyebutkan hadis beserta kualitasnya sebagai landasan dalam memperkuat tafsirannya. (7) Pada tiap surat, Buya Hamka sering menambahkan tema-tema tertentu dalam satu pembahasan dari pengelompokkan beberapa ayat diawal.²¹

¹⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I , 41.

¹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid I , 41.

¹⁹ Husnul Hidayati, " Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka ", Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir, Vol, 1. No. 1, (Mataram: UIN Mataram, 2018), 35.

²⁰ Husnul Hidayati, " Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar30.

²¹ Avif Al-Fiviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka.....29.

Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka

Untuk membahas pendidikan Islam menurut Buya Hamka, maka bagianbagian pendidikan akan dibahas secara lengkap yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan

Rumusan Hakikat Pendidikan Buya Hamka menitikberatkan pada pengembangan ciri-ciri khas dengan corak Islami, atau yang dalam tulisantulisannya disebutnya sebagai "pribadi". individu dewasa yang memiliki kapasitas untuk memenuhi potensi penuh mereka sebagai manusia dan menjalani kehidupan yang konsisten dengan Islam. Hakikat pendidikan Islam dalam pandangan Buya Hamka adalah upaya menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, termasuk akal, pekerti, cita-cita, dan jasmani, agar terwujud potensi pribadi yang baik dan memungkinkan potensi itu tercermin dalam perilaku keseharin yang berpegang teguh pada ajaran cara hidup Islami. Secara garis besar menurut Buya HAMKA tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencari kepuasan baik sekarang ini didunian maupun kelak di akhirat. Manusia harus menggunakan seluruh potensinya semata-mata untuk akhirat guna mencapai tujuan tersebut. Namun pada akhirnya, setiap proses pendidikan yang dilakukan dan dialami peserta didik bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai hamba Allah.²² Didalam buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat beliau juga menjelaskan Tujuan pendidikan Islam yang mana agar para pemuda (santri) tidak merasa perlu mendholimi orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah). Dengan harapan pendidikan dapat membantu peserta didik memahami bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Lebih jauh, pendidikan yang sejati dapat menghasilkan anak-anak yang berkomitmen pada kecerdasan dan pengetahuan mereka daripada keinginan hawa nafsu mereka.

2. Metode Pendidikan

Meski pemikiran Buya HAMKA lebih terfokus pada keadaan pendidik dan anak didik, bagaimanapun juga menurut beliau metode tetap menjadi komponen penting dari pendidikan Islam. Maka dari itu keberadaan adat istiadat masyarakat dan kebijakan politik negara akan memberikan atsar dalam perkembangankepribadian peserta didik. sehingga seluruh struktur sosial di mana siswa berada harus kondusif dan proporsional untuk mendukung pertumbuhan setiap siswa. Setiap pemikiran harus dihormati sebagai entitas yang unik oleh masyarakat dan negara, yang harus melihat tradisi dan peraturan pemerintah sebagai konsep yang cair. pola pikir seperti itu akan mendorong pemikiran kritis dan penghormatan terhadap hak setiap orang atas kemerdekaannya sendiri.²³ Dalam

²² Buya Hamka, Falsafah Hidup, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 208-209.

²³ Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 190.

menyampaikan materinya, Buya Hamka mempunyai berbagai metode seperti halnya ceramah ditempat satu ke tempat lainnya, dan beliau juga mempunyai jadwal tetap diberbagai masjid seperti masjid al azhar, dan juga metode tanya jawab setelahnya, berdiskusi dan juga memberi teladan yang bagus kemasyarakat.

3. Materi Pembelajaran

Buya Hamka mendasarkan prinsip utama materi pendidikan pada tiga hal (ilmu, akhlaq, dan keadilan). Pertama adalah ilmu. Menurut beliau ada dua jenis ilmu yang berbeda, Al-'ulum an-naqliyah, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu dan pasti benar, dan al-'ulum al-'aqliyah, yaitu informasi yang bersumber dari akal manusia dan secara umum benar.²⁴ Pemahaman pertama mencakup semua dimensi ruang dan waktu, baik yang tidak terlihat maupun yang terlihat. Ilmu ini hanya didapat dari wahyu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ilmu yang kedua hanya menyentuh sebagian kecil dari kejadian-kejadian alam yang sebenarnya dan tidak sampai pada hal-hal yang ghaib. Dan yang ini bisa diperoleh dengan kecerdasan pada tingkat nalar dan intelek. Beliau berpendapat bahwa pemahaman manusia tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan Tuhan. Konsekuensinya, semakin seseorang berilmu, maka ketakwaannya kepada Allah akan semakin meningkat. Iman seseorang harus dipraktikkan melalui pengetahuan. Pengetahuan harus didasarkan pada iman karena jika tidak, pengetahuan orang yang berilmu dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Selanjutnya yang kedua adalah akhlaq atau moralitas. Pengetahuan harus disertai dengan amal, kerja, dan usaha. Tanpa komitmen untuk melakukan perbuatan baik, pengetahuan tidak ada gunanya. Islam adalah agama pengetahuan dan amal pada saat yang sama. Iman dan amal berhubungan dengan cara yang sama seperti pikiran dan tubuh berhubungan. Karenanya, menjadi bermoral adalah satu prinsip yang tidak bias terpisahkan.²⁵ Didalam tafsirnya pada surat Luqman ayat 14–15 yang terkait dengan perintah Allah kepada umat manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Terlebih kepada ibu yang bersusah payah dalam mengandung dan melahirkan. setelah itu, mengasuh anak hingga dua tahun. Alhasil, pertama-tama ungkapkan rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan manusia, dan selanjutnya ungkapkan rasa syukur kepada orang tua. Ini penting karena anakkemudian akan memiliki rumah sendiri dan akan memiliki pengalaman mengasuh anak. Karena semuanya pada akhirnya mengarah kembali kepada Tuhan. Tapi jangan ikut keduanya jikalau meminta pindah agama. Walaupun seperti itu, keduanya masih harus dihormati dan dicintai dengan cara yang ma'ruf. Jangan meremehkan mereka, Jaga mereka dengan hati-

²⁴ Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam84.

²⁵ Buya Hamka, Falsafah Hidup, 139.

hati juga ketika mereka bertambah tua. Karena itu menunjukkan keutamaan seorang Muslim.²⁶ Terakhir, keadilan. Keadilan didefinisikan sebagai "berdiri di tengah". Jelas bahwa keadilan berfungsi sebagai pertahanan yang menggoda jiwa dan ketundukan pada orang lain. Keadilan adalah gagasan yang mencakup kesetaraan, kemandirian, dan kepemilikan. Karena semua orang memiliki hak atas kesetaraan.²⁷ Dengan demikian, dari segi keadilan, amar ma'ruf nahi munkar harus dilindungi, Akibatnya, setiap orang harus diberikan hak yang sama dalam hidup. Meskipun ada perbedaan kelas dan tingkat kehidupan dalam masyarakat—ada pekerja dan majikan, bangsawan dan petani—semuanya diakui dan memiliki hak dan kewajiban yang sama di bawah hukum. Variasi dalam standar kehidupan masyarakat semata-mata merupakan hasil dari kesenjangan pengetahuan dan takdir, bukan maksud dari hukum dan peraturan.²⁸ Semangat hidup manusia dan puncak kejayaannya adalah kemerdekaan. Manusia bebas sejak lahir. Dia memasuki dunia saat lahir tanpa perbedaan apapun. Oleh karena itu, manusia harus selalu bebas dan tidak dibatasi oleh belenggu perbudakan.²⁹ Selama kemerdekaan seseorang tidak bertentangan dengan kebebasan orang lain atau stabilitas masyarakat, mereka bebas untuk mengungkapkan emosi dan rasa syukur mereka atas semua karunia yang diberikan Tuhan sejak lahir. Urgensi pendidikan, menurut Buya Hamka, adalah agar manusia dapat hidup dengan baik, tetapi yang lebih penting lagi, ilmu itu dapat mengenalkan pada Tuhannya, mengembangkan akhlaknya, dan selalu berusaha mencari keridhaan Tuhan. Dengan demikian, ilmu, akhlak dan keadilan harus masuk dalam materi pendidikan.³⁰

Ayat – ayat tentang Etika Bertamu dan Memuliakan Tamu dalam Tafsir Al-Azhar dan Penafsirannya

1. Ayat-Ayat Etika Bertamu dan Penafsirannya

a. QS. An-Nur (24) : 27-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَإِن لَّمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ³¹

²⁶ Buya Hamka, Falsafah Hidup,130.

²⁷ Buya Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 160.

²⁸ Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 85.

²⁹ Buya Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 161.

³⁰ Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), 113.

³¹ QS. An-Nur (24) : 27-29

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapat izin. Jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah," (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni (sebagai tempat umum) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.³²

Penafsiran

Dalam tafsir al-Azhar, ayat 27 menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak diperbolehkan memasuki rumah sebelum meminta izin, karena rumah merupakan tempat menyimpan semua rahasia dalam rumah tangga, karena rumah mempunyai dua hal penting, hidup kemasyarakatan serta hidup urusan pribadi. Orang yang keluar rumah untuk bekerja dengan pakaian rapi dan pantas, dan orang yang keluar rumah untuk pergi melaksanakan sholat jum'at dengan perhiasan yang patut, meskipun keadaan rumah tangganya adalah serba kurang. Dalam rumah tangganya orang bisa memakai singlet yang robek, sarung dll. Maka, orang lain tidak boleh tahu mengenai hal tersebut. Keluar dengan gagah dan apabila terdapat seseorang bertamu kepadanya, mereka mengeluarkan segala apa yang ia miliki meskipun di lain waktu mereka hanya makan sekali sehari dengan lauk pauk yang serba kurang dan orang lain juga tidak perlu tahu tentang perselisihan antara suami istri meskipun dengan perkara-perkara yang kecil. Urusan rumah tangga adalah urusan tersendiri yang tidak boleh di ketahui orang lain. Oleh sebab itu, menurut peraturan agama yang telah dijelaskan dalam ayat ini, siapapun orang yang beriman kepada tuhan dan taat kepada rasul, masuk saja ke dalam rumah orang, siapapun orangnya, kalau tidak ada izin maka tidaklah melakukan hal tersebut. Siapapun orang itu, baik ia seorang presiden ataupun rumahnya seperti gubuk, kedaulatan penghuni rumah itu atas rumahnya tetaplah sama. Maka ayat ini sudah benar-benar menerangkan jika akan memasuki rumah orang lain maka harus ada izin dan disertai ucapan salam kepada ahlul bait dan kedua syarat ini tidak boleh terpisah. Kemudian ayat 28 diterangkan lagi, kalau kita bertamu ke rumah orang lain sedangkan tidak ada penghuni di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapatkan izin. Artinya, mungkin pada saat itu tuan rumah tidak senang, keberatan dengan kedatangan tamu, dan dengan sengaja tuan rumah bersembunyi, maka tidak di perkenankan untuk masuk sebelum

³² Terjemahan Kemenag 2019

mendapatkan izinnya walaupun kamu tahu ia ada di dalam. Dan ketika di dapati tuan rumah tidak ada sedangkan yang menerima adalah seorang anak kecil dan pembantunya dan menyatakan pada saat itu belum bisa menerima kamu, maka lebih baik kamu pulang saja dan janganlah kamu berkecil hati. Cara tersebut merupakan cara yang bersih „azkaa lakum“, lebih terhormat. Dan inilah tanda bahwa kamu orang yang beriman. Jika kamu mengomel karena tidak di beri izin, maka kamu adalah orang yang tidak beriman karena tidak tunduk kepada aturan yang telah diturunkan Allah sebagai wahyu. Kemudian peraturan selanjutnya mengenai masuknya seseorang ke tempat yang tidak ada penghuninya, seperti hotel atau sejenisnya yang kita sedang menginap di sana, kita menyewanya sehingga kita memegang kuncinya, niscaya ketika kita akan masuk ke dalam hotel atau ke dalam kamar itu, kita tidak perlu meminta izin lagi dan tidak perlu memberi salam.³³ Ada beberapa keterangan di mana Rasul telah mengajarkan caracara dalam peraturan ini: sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Nabi ketika datang ke rumah suatu kaum, tidaklah dia langsung saja menghadapi depan pintu, akan tetapi beliau berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu lalu mengucapkan “Assalaamu”alaikum, Assalaamu”alaikum”. Beliau tidak berdiri di hadapan pintu langsung karena pintu-pintu pada saat itu belum memakai pintu yang tepat sesuai pada zaman sekarang.³⁴ Menurut riwayat yang lain dari Abu Daud juga, yang diterimanya dari Abu Umar al-Auza”I dengan isnadnya dari Qais bin Sa”ad bin Ubadah (sahabat Nabi dari Anshar yang terkenal), Qais itu berkata: “bahwa suatu ketika Rasulullah sendiri yang ziarah ke rumah mereka. Dari jauh Rasulullah telah mengucapkan: “Assalamu”alaikum!” tetapi Sa”ad menjawab saja suara berbisik. Maka berkatalah Qais: “mengapa tidak Ayah segera member izin Rasulullah masuk?” maka menjawab Sa”ad “biarlah, supaya Rasulullah memberi banyak-banyak mengucap salam kepada kita” lalu kedengaran lagi Rasulullah mengucapkan “assalamualaikum”, dan disambut lagi oleh saad dengang suara berbisik.maka rasululah sekali lagi mengucapkan : “assalamualaikum wa rahmatullah.” Karna juga belum ada jawaban, Rasulluah pun segerah hendak kembali kerumahnya. Lalu diikuti oleh Sa”ad dari belakang dan berkata dia : “telah saya dengar salam tuan dan telah saya jawab sambil berbisik, supaya berulang ulang lah kami mendapat salam dari utusan Allah.” Lalu diajaknya rasullah naik kerumah, dipersilahkan beliau mandi, maka mandilah Nabi. Setelah beliau selesai mandi lalu diambilah oleh Saa”d sehelai kain pakaian untuk beliau sebagai

³³ Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.

³⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 8.....4919.

hadiah, yang telah dicuci dengan za'faran dan bunga rampai, sehingga harum. Ketika akan pulang kembali, Rasulullah menganggot tangannya kelangit dan berdoa: Riwayat lain dari „Atha“bin Rabbah dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa dia pernah berkata bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw “ apakah aku harus meminta izin juga kepada saudara ku, anak yatim yang hidup dari asuhan satu rumah?” Rasulullah menjawab: “memang !” dan berkata “apakah engkau senang jika engkau masuk ke rumah didapati mereka sedang tidak berpakaian?” dan saya menjawab “tentu tidak!” maka Rasulullah melanjutkan, “itulah sebabnya jika hendak akan masuk kedalam rumah maka mintalah izin terlebih dahulu. Jika engkau taat akan peraturan Allah, maka mintalah izin. ”Maka jika dikaitkan dengan etika modern, dapat lah kita ambil perlengkapan itu untuk meneguhkan peraturan Allah itu. Apabila hendak kita menemui seseorang memberi tahunya terlebih dahulu, seperti dengan telepon supaya dia bisa menyediakan waktu, hari dan jam berapa? karena, kerap sekali ketika seseorang sedang ada dalam pekerjaannya yang kadang-kadang dengan kedatangan tamunya itu bertamu tidak tepat yang menyebabkan pekerjaan tuan rumah itu terganggu. Dan setelah tamu itu pergi malah mengomel dalam hatinya, maka diharuskan kedua belah saling memberitahu jika ada halangan. Itulah peraturan yang telah ditetapkan Allah untuk orang yang beriman dalam menjaga hak asasi manusia.³⁵

Analisis penafsiran

Berdasarkan penafsiran yang diberikan di atas, ayat ini menguraikan beberapa norma-norma etika yang wajib diikuti oleh seorang tamu ketika mengunjungi rumah seseorang, termasuklah meminta izin dan memberikan salam sebelum memasuki rumah tuan rumah. Selain itu, dalam etika bertamu, ada larangan bagi tamu untuk masuk ke rumah kecuali setelah mendapatkan izin dari tuan rumah tersebut.

b. QS. Al-Ahzab (33) : 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيكُمْ مِّنكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِيكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا³⁶

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak

³⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 8.....4922.

³⁶ QS. Al-Ahzab (33) : 53

(makanannya),619) tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selamalamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.³⁷

Penafsiran

Dalam tafsir al-Azhar, ayat ini menerangkan kepada kita tentang adab, etika sopan santun yang mengatur hubungan antara tetamu dengan tuan rumah. Sebagai halnya ayat ini disebutkan terkhusus bagi Nabi, dulu orang-orang sangat lalu lalang masuk dan keluar rumah seseorang dengan tidak memperhatikan perasaan orang itu. Sehingga rahasia kekurangan pemilik rumah bisa diketahui oleh para tamu itu terutama para rumah tangga Nabi Muhammad yang sepatutnya untuk di hormati.³⁸ Pertemuan jamuan ini bertepatan dengan walimah (jamuan makan karena perkawinan) yang di adakan oleh Nabi Muhammad SAW karena perkawinannya dengan Zainab binti Jahasy setelah lepas masa iddahnya dengan Zaid bin Haritsah, dan turunlah ayat ini juga berlaku ada bulan dzulqa'dah pada tahun ke-5 hijriyah. Dirwayatkan pada hadits bukhari yang beliau terima dengan sanadnya khodam Rasulullah SAW yaitu Anas bin Malik, "bahwa di hari pernikahan beliau dengan Zainab, dipanggillah orang-orang untuk menyantap makanan yang telah di sediakan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi orang-orang itu masih tetap diam dan tidak mau meninggalkan tempat mereka, mereka masih tetap bercakap-cakap dan tidak mau berdiri. Kemudian ketika Nabi hendak siap mau berdiri, mereka tetap saja berdiri, ketika Nabi menegaskan kembali untuk berdiri sebagian ada yang berdiri dan sebagian ada yang masih duduk, lalu Nabi masuk ke dalam dan barulah orang-orang tersebut pergi. Lalu aku menemui Nabi dan melapor bahwa mereka sudah pergi, di saat aku melapor barulah Nabi menurunkan hijab sehingga terbataslah diantara aku dengan beliau oleh hijab itu. Waktu itulah pula turunnya ayat hijab.³⁹

³⁷ Terjemahan Kemenag 2019

³⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 8..... 5762.

³⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 8..... 5763.

Analisis penafsiran

Berdasarkan penjelasan dalam tafsir tersebut, ayat ini menjelaskan mengenai tata cara bertamu di rumah seseorang, yang mencakup penghormatan terhadap tuan rumah dengan tidak mengganggu privasinya. Ini termasuk tindakan seperti tidak memeriksa ruangan atau menggunakan fasilitas rumah tanpa izin, serta pemahaman tentang aturan-aturan etika yang harus diikuti saat berkunjung. Di antaranya, larangan untuk tinggal terlalu lama setelah makan atau menghadiri undangan makan. Hal ini dijelaskan bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pemilik rumah, bahkan jika bukan Nabi. Sejak zaman itu, menjadi kebiasaan di masyarakat Arab bahwa tuan rumah tidak secara langsung meminta tamunya untuk pergi, meskipun telah berlama-lama bersama dan berbincang-bincang.

2. Ayat-Ayat Memuliakan Tamu dan Penafsirannya

a. QS. Al-Hijr (15) : 51-53

وَنَبِّئُهُمْ عَنِ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ
بِعُلْمٍ عَلِيمٍ⁴⁰

Artinya: Kabarkanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat), ketika mereka berkunjung ke (kediaman)-nya, lalu mengucapkan, “Salam.” Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.” (Mereka) berkata, “Janganlah merasa takut (karena) sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang alim (Ishaq).”⁴¹

Penafsiran

Dalam tafsir al-Azhar, “dan diberitahukan kepada mereka dari hal tetamu Ibrahim”Yaitu beberapa malaikat Allah yang di utus dan menyelesaikan tugasnya dengan menemui para Nabi Ibrahim, luth dan keluarga Nabi Muhammad pun diperintahkan agar menyampaikan berita atau kisah-kisah atas utusan kepada umat Nabi Muhammad untuk dijadikan perbandingan.⁴² Dalam QS.Hud ayat 70 dan QS. Ad-Dzariyat ayat 28, telah di jelaskan apa yang menyebabkan timbul rasa takut tersebut. Utusan-utusan yang datang kepadanya adalah malaikat-malaikat tuhan.Menurut sebagian riwayat, beliau sering sekali di datangi oleh para malaikat dan merasa senang jika dirinya menyiapkan makanan yang kemudian bersama malaikat. Maka para tamu tersebut mengucapkan “salam”, istrinya yang bernama Sarah sudah disuruhnya untuk menyediakan makanan, yaitu seekor anak sapi kecil umur sekian bulan lalu di potong,

⁴⁰ QS. Al-Hijr (15) : 51-53

⁴¹ Terjemahan Kemenag 2019

⁴² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....3864

di masak dan di hidangkan, daging tersebut bukanlah daging yang keras melainkan lunak dan bukan main enak. Akan tetapi, ketika memepersilangkannya untuk makan, datang firasat kepada Nabi Ibrahim. Buku romanya berdiri dan berkata “ ini bukanlah manusia!” karena tangan para tamu itu tidak sampai kepada makanan yang telah dihidangkannya, maka Nabi Ibrahim takut dan dikatakanlah secara terang-terangan “kami merasa takut kepada kalian, wahai tamu-tamuku. Katakanlah terus terang, siapakah tamu sebenarnya? Manusiakah kamu, jin atau malaikat?”⁴³

Analisis penafsiran

Dari penjelasan tafsir yang disampaikan, ayat ini menggambarkan kedatangan para tamu di rumah Nabi Ibrahim, yang sebenarnya adalah para malaikat yang menyamar sebagai tamu. Nabi Ibrahim menghormati kedatangan mereka dengan cara menjawab salam dengan kalimat yang lebih baik, serta memberikan pelayanan yang terbaik dengan menyajikan hidangan yang lezat dan minuman yang baik kepada para tamu tersebut.

b. QS. Az-zariyat (51) : 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ فَرَأَى إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ⁴⁴

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, “Salam.” Ibrahim menjawab, “Salam.” (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan?”⁴⁵

Penafsiran

Dalam tafsir al-Azhar, “Adakah sampai kepada engkau?” (pangkal ayat 24). Ayat ini di mulai dengan pertanyaan yang di hadapkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa “berita tetamu Nabi Ibrahim yang dimuliakan” (ujung ayat 24).Maksud ayat ini adalah Nabi Ibrahim telah kedatangan tamu-tamu yang patut untuk dihormati lagi dimuliakan.Sebuah keterangan hadis Bukhari dan Muslim, dijelaskan apa yang menyebabkan tamu itu harus dihormati serta dimuliakan, yang mana tamu tersebut tidak sedikit pun terlihat selesai dari perjalanan panjangnya, mereka memakai pakaian yang

⁴³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....3864

⁴⁴ QS. Az-zariyat (51) : 24-27

⁴⁵ Terjemahan Kemenag 2019

sangat bersih dan putih bajunya, rambutnya yang hitam sehitam-hitamnya. Ketika Rasul menceritakan seseorang datang pada Nabi Ibrahim dan bertanya mengenai iman, ihsan, hari akhir serta tanda-tandanya, lantas Nabi menjawab atas pertanyaan tersebut, setelah pertanyaan telah dijawab lantas mereka pergi meninggalkan Nabi. Kemudian, Nabi Muhammad memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa yang datang dan bertanya tadi itu adalah malaikat yang datang untuk menyampaikan dan mengajarkan pokok atas agama. Semua sahabatnya tidak sedikit pun mengenalnya karena tidak pernah bertemu sekejap pun. Maka, sejak Nabi menerangkan kepada mereka dan mereka akhirnya pun tahu bahwa yang datang itu adalah tamu-tamu yang sangat mulia.⁴⁶ “Seketika ia masuk kepadanya.” Tamu yang datang kepadanya berjumlah lebih dari 2 orang, sebagai halnya keterangan Ibnu Ktsir bahwa tamu tersebut ialah seorang malaikat yang bernama Jibril, Mikail, dan Isrofil. Lalu mereka itu mengucapkan salam!, memberikan hormat kepadanya. Ibrahim pun menjawab salamnya dengan ucapan yang lebih mulia dari tamu itu. Pada ayat 24 di jelaskan bahwa orang yang datang pada saat itu adalah orang yang tidak di kenal sebelumnya oleh Nabi Ibrahim, akan tetapi karena kehebatan sikapnya meskipun belum di ketahui orangnya, Nabi Ibrahim sudah terkesan bahwa orang-orang ini patut untuk dihormati. Apalagi kedatangannya yang memberikan salam sehingga Nabi Ibrahim pun memberikan salam yang lebih baik.⁴⁷ Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim menghormati tamunya itu dengan “Maka dengan diam-diam dia pergi kepada keluarganya.” Ibrahim menyambutnya dan dipersilakannya duduk di tempat penerimaan tamu itu. Setelah itu dia pergi secara diam-diam untuk menemui keluarganya dan memberitahukan bahwa ada tamu, lalu seisi rumah sibuk menyambut tamu tersebut dengan sepantasnya. Ditangkaplah seekor sapi yang masih muda, disembelih lalu di bumbu dengan baik-baik, setelah itu dibakar sampai matang. “Maka datanglah dia dengan anak sapi yang gemuk.” Dibawakannya anak sapi yang gemuk itu kepada tamunya tanda ia menghormatinya.⁴⁸

Analisis Penafsiran

Dari penafsiran yang diberikan di atas, ayat ini menceritakan kedatangan para tamu di rumah Nabi Ibrahim, yang sebenarnya adalah para malaikat yang berpura-pura menjadi tamu. Nabi Ibrahim menghormati kedatangan mereka dengan menjawab salam dengan kata-kata yang lebih baik dan menyajikan hidangan terbaik kepada para tamu, termasuk makanan dan minuman yang istimewa.

⁴⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....6910.

⁴⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....6910.

⁴⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....6911.

c. QS. Hud (11) : 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ⁴⁹

Artinya: Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.⁵⁰

Penafsiran

Dalam tafsir al-Azhar, Utusan yang dimaksud dalam ayat ini adalah beberapa Malaikat Tuhan yang datang menemui Nabi Ibrahim Untuk menyampaikan sebuah kabar gembira, yaitu bahwa istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah yang mandul dan yang sudah tua itu akan melahirkan seorang anak laki-laki. Karenanya Ibrahim telah menikah lagi dengan Hajar seorang dayang yang dianugerahkan oleh Sarah kepadanya, supaya nabi Ibrahim mendapatkan keturunan, karena dengan Sarah sendiri sudah berpuluh-puluh tahun menjadi suami-istri tidak memperoleh anak. Maka diutuslah Malaikat untuk mendatanginya.⁵¹ “Mereka berkata: Salam!” maka sebaik mereka datang menemui Nabi dan mengucap Assalamu’alaikum, maka “Dia pun menjawab salam: “salam” maksudnya, ucapan salam malaikat itu di jawab pula dengan salam. Tidak berapa lama kemudian, setelah tamu itu duduk tentram di dalam rumah, datanglah Ibrahim dengan pembawanya daging sapi panggang atau paha anak sapi. Itulah yang di hidangkan Nabi Ibrahim kepada tamu itu. Dalam riwayat lain, Ibrahim tinggal di kota Jerussalem, di mana di sana kaya akan binatang ternak. Dan beliau juga sangat senang jika ada yang datang bersama menghadapi hidangan beliau dan akan muram durja hatinya jika hidangannya tidak di sertai oleh tamu yang datang. Lalu, tidaklah di lihat olehnya tangan tamu tersebut mendekati makanan yang telah di hidangkan. Menurut Qatadah, jika dalam adat istiadat dahulu bila tamu datang di hidangi makanan, maka dia pun makan, itu pertanda bahwa tamu yang datang tersebut sedang membawa kabar gembira, sebaliknya, jika tidak makan itu pertanda buruk. Sampailah Nabi Ibrahim tercengang atas hal itu dan takut kepadanya dan timbullah rasa curiga, berita apakah yang di bawa tamutamu ini dan sikap apakah yang akan mereka lakukan. Kekhawatiran itu jelas terbayang pada wajah Nabi Ibrahim. “lalu mereka berkata: janganlah kau takut! Sesungguhnya kami ini di utus pada kaum luth.”⁵²

⁴⁹ QS. Hud (11) : 69

⁵⁰ Terjemahan Kemenag 2019

⁵¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....3507.

⁵² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir Al-Azhar Jilid 5.....3508.

Analisis Penafsiran

Dari penafsiran yang telah disampaikan, ayat ini menggambarkan kedatangan para tamu di rumah Nabi Ibrahim, yang pada kenyataannya adalah para malaikat yang berpura-pura menjadi tamu. Nabi Ibrahim menghormati kehadiran mereka dengan menjawab salam dengan kata-kata yang lebih baik dan memberikan suguhan hidangan terbaik kepada mereka, termasuk makanan dan minuman yang istimewa.

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, telah dianalisis etika bertamu dan memuliakan tamu dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan dalam Tafsir Al-Azhar. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya mematuhi etika bertamu sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Konsep ini mencakup penghormatan terhadap tuan rumah, penggunaan kata-kata yang sopan dalam berkomunikasi, serta pelayanan yang baik kepada para tamu. Dengan mengacu pada interpretasi Hamka, penafsiran tentang etika bertamu ini diperkaya dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan keramahan, kesopanan, dan sikap penerimaan terhadap tamu. Kesimpulannya, praktik etika bertamu dan memuliakan tamu merupakan bagian penting dari kehidupan umat Islam yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan dipahami lebih lanjut melalui interpretasi dalam Tafsir Al-Azhar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Fiviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016). STAIN Sunan Drajat Lamongan.
- Al-Maliki, Muhammad Alawy. *Zubdah al-Ithqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Mesir: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976.
- Al-Alma'iy, Zahir Bin Iwad. *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy Li Al-Quran Al-Karim*, 1985.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Buya Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Muhammad Shohib: Mengupas Tuntas Etika Bertamu dan Memuliakan Tamu dalam Islam: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an dari Perspektif Tafsir Al-Azhar

Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jilid I. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.

Hamka, Irfan. Ayah. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

Hanifah, Hana. Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an. Jakarta: PT Gramedia, 2016.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." Jurnal El-Umda: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2018). Mataram: UIN Mataram.

Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 1, no. 1 (2019). Pare-pare: IAIN Pare-pare.

Nizar, Samsul. Memperbincangkan Dinamika Intelektual Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

Rahardjo, M. Dawam. Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa. Bandung: Mizan, 1993.

Ramayulis, dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009.

Roziqin, Badiatul. 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Rusydi Hamka. Hamka di Mata Hati Umat. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Safrudin. Biografi Pemikiran dan Keteladanan. Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008.

Shomad, Bukhori A. "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik: Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." Jurnal Tapis 9, no. 2 (2013). IAIN Raden Intan Lampung.

Soejono, dan Abdurrahman. Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2013.

Susanto. Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2010.

Trisno. "Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

Yusuf, M. Yunan. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam. Jakarta: Permadani, 2003.